

## ABSTRAK

Kebanyakan studi gerakan sosial tidak melihat bagaimana perubahan yang terjadi ketika stigmatisasi mensituasikan aktor kolektif. Stigma seringkali diposisikan sebagai salah satu masalah yang bersumber dari pemberitaan kelompok aktivis. Sosiolog telah menunjukkan bagaimana stigma dapat bersifat politis dan historis, dan memiliki efek pengontrol di masyarakat. Studi ini membawa arah baru studi stigma itu ke dalam literatur gerakan sosial dengan cara menjelajahi bagaimana pola perilaku Aliansi Mahasiswa Papua dalam kondisi stigmatisasi.

Metodologi *grounded theory* klasik digunakan dalam studi ini untuk menemukan fokus utama dan resolusi aktivis mahasiswa Papua secara terbuka. Data dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur dan observasi digital. Wawancara dilakukan kepada 2 orang aktivis mahasiswa Papua, dan observasi digunakan untuk mengamati laporan serta unggahan di blog Aliansi Mahasiswa Papua sepanjang tahun 2015 sehingga ada 90 artikel yang diamati. Teknik pencatatan data digunakan untuk menemukan teori *grounded* yang sangat konseptual.

Pengkodean dan perbandingan secara konstan mengantarkan studi ini pada temuan teori manajemen relasi. Dalam hal ini, fokus utama Aliansi Mahasiswa Papua adalah mempertahankan keberlangsungan organisasi di tengah kondisi yang rejektif. Teori manajemen relasi menjelaskan bertahannya organisasi Aliansi Mahasiswa Papua melalui tiga konsep, yaitu *reestablishing*, *grounding*, dan *presenting*. Manajemen relasi adalah upaya pejabat organisasi, komite kota, dan anggota organisasi untuk mengelola dan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai hubungan sosial yang mendukung keberadaan mereka. *Reestablishing* mengacu pada manajemen relasi yang dapat dikendalikan dan digunakan secara langsung untuk menentukan relasi yang sudah dan baru ada. *Grounding* adalah penyesuaian definisi relasional pada perubahan dan pengalaman di lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, pendefinisian ulang aktor-aktor yang ada di sekitar mereka umumnya kurang dapat dikendalikan. Namun mereka mampu memperkirakan bentuk hubungan sosial yang semestinya diambil pasca pendefinisian ulang itu. *Presenting* mengantarkan aktivis pada hubungan sosial di luar kendali mereka. Hubungan sosial dibangun secara ko-konstruktif atas penampilan dan sikap mereka di ruang publik. Tidak hanya aktivis, para pengamat, pejalan kaki, media massa, organisasi massa yang terlibat, hingga aktor kepolisian yang dihadapi memengaruhi identitas yang dicerap orang pada organisasi ini. Pada gilirannya, hubungan sosial yang terbangun mendasarkan diri pada identitas tersebut. Tidak banyak yang bisa dilakukan organisasi selain waspada dan berhati-hati pada pewacanaan.

**Kata Kunci:** *grounded theory* klasik, identitas, stigma, pemisahan diri, Aliansi Mahasiswa Papua

## ABSTRACT

*Most studies on social movement had failed to recognize the effect of stigmatization that situated the collective actor. Stigma is often positioned as a news-based problem to the movement group. However, sociologists have shown that stigma has political and historical background, and can be used as a means to control society at large. Attempting to bring those insights further to social movement literature, this study explores how Papuan Student Alliance behave in a highly rejective social environment.*

*Classic grounded theory methodology is employed in this study to discover the students' main concerns and their resolution over those concerns without any preconceived notion on their behavior. Data collected by using two techniques: semi-structured interview, and digital observation. Interviews were conducted with 2 Papuan student activists, and observations were used to observe reports and uploads on the Papua Student Alliance blog throughout 2015 so that 90 articles were observed. Note-taking is used to discover highly conceptual grounded theories.*

*Coding and comparisons are constantly leading this study to the findings of relationship management theory. In this case, the main focus of the Papuan Student Alliance is to maintain the sustainability of the organization in the midst of rejective conditions. Relationship management theory explains the survival of Papuan Student Alliance through three concepts, namely re-establishing, grounding, and presenting. Relationship management is the effort of organizational officials, city committees, and organizational members to manage and use available resources to achieve social relationships that support their existence. Re-establishing refers to relationship management that can be directly controlled and used to determine existing and new relationships. Grounding is the adjustment of the relational definition to changes and experiences in the social environment. In this case, the redefinition of the actors around them is generally less controllable. However, they are able to predict the form of social relations that should be taken after the redefinition. Presenting leads activists to social relations beyond their control. Social relations are built co-constructively on their appearance and attitudes in the public space. Not only activists, observers, pedestrians, the mass media, the mass organizations involved, and the police actors who are faced affect the perceived identity of this organization. In turn, the social relationships that are built are based on this identity. There is not much an organization can do other than to be vigilant and cautious about discourse.*

**Keywords:** classic grounded theory, identity, stigma, secession, Papuan Student Alliance